

PENDAMPINGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MELALUI SULASTRI DI SMPN 15 BANJARMASIN

Arbainah

*SMP Negeri 15 Banjarmasin
arbainahdiana@gmail.com*

Abstract. *This study aims to maintain and improve the continuity, understanding, and implementation of the 2013 curriculum through “Sulastri” or Integrated Class Supervision at SMPN 15 Banjarmasin. The study consisted of two cycles which included the following activities: a) determining teacher data to be assigned to Sulastri, b) preparing observation sheets in the form of the Sulastri instrument, namely the teaching and learning administrative supervision instrument and the classroom supervision instrument, c) holding an initial meeting with the teachers who will be di-Sulastri in the framework of information and scheduling, d) delivering the supervision instrument, e) explaining the assessment contained in the supervision instrument, and f) explaining the main components of learning administration tools that are collected before the implementation of classroom supervision. Cycle II is carried out if the results of a cycle I was deemed not to have reached the predetermined success indicators. Based on the implementation of cycle I, which was implemented where Sulastri carried out on 14 teachers, there was an increase in the quality of performance even though it was still in the early stages with the results: 1) administrative supervision of teaching and learning activities showed the achievement of good and excellent performance quality of 41.67% 2) classroom supervision showed achievement good and very good performance quality of 58.33%. The implementation of cycle II was again carried out and showed a very significant increase in the quality of performance, namely: 1) the results of the supervision of the learning administration (lesson planning) the achievement of good and very good performance quality was 100%. 2) The results of classroom supervision (implementation of learning), the achievement of good and very good quality performance is 92.85%. Continuous Sulastri, which is applied at least once a year, encourages teachers to carry out their duties properly and fosters motivation, willingness, and ability to change to improve the quality of teacher performance.*

Keywords: *Assistance; Curriculum 2013; Implementation; Sulastri*


Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan kesinambungan, pemahaman, dan implementasi kurikulum 2013 melalui “Sulastri” atau Supervisi Kelas Terintegrasi di SMPN 15 Banjarmasin. Penelitian terdiri atas dua siklus yang mencakup kegiatan: a) menetapkan data guru yang akan di-Sulastri, b) menyiapkan lembar observasi dalam bentuk instrumen Sulastri, yaitu instrumen supervisi administrasi KBM dan instrumen supervisi kelas, c) mengadakan temu awal dengan para guru yang akan di-Sulastri dalam rangka informasi dan penyusunan jadwal, d) menyampaikan instrumen supervisi, e) menjelaskan penilaian yang terdapat dalam instrumen supervisi, dan f) menjelaskan komponen perangkat utama administrasi pembelajaran yang dikumpulkan sebelum pelaksanaan supervisi kelas. Siklus II dilakukan apabila hasil siklus I dianggap belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Berdasarkan pelaksanaan siklus I yang diterapkan dimana dilakukan Sulastri terhadap 14 orang guru telah terdapat peningkatan kualitas kinerja walaupun masih dalam tahap awal dengan hasil: 1) supervisi administrasi KBM menunjukkan pencapaian kualitas kinerja baik dan sangat baik sebesar 41,67% 2) supervisi kelas menunjukkan pencapaian kualitas kinerja baik dan sangat baik sebesar 58,33%. Pelaksanaan siklus II kembali dilakukan dan menunjukkan peningkatan kualitas kinerja yang sangat berarti, yaitu: 1) hasil supervisi administrasi pembelajaran

(perencanaan pembelajaran) pencapaian kualitas kinerja baik dan sangat baik sebesar 100%. 2) Hasil supervisi kelas (pelaksanaan pembelajaran), pencapaian kualitas kinerja baik dan sangat baik sebesar 92,85%. Sulastrri berkesinambungan yang diterapkan minimal setahun sekali mendorong guru melaksanakan tugasnya dengan baik serta mampu menumbuhkan motivasi kemauan dan kemampuan untuk berubah dalam rangka peningkatan kualitas kinerja guru.

Kata Kunci: Pendampingan; Kurikulum 2013; Implementasi; Sulastrri

© 2020 Vidya Karya

DOI : <https://doi.org/10.20527/jvk.v35i2.6901>

Artikel ini di bawah lisensi CC-BY-SA 

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, *skill*, dan pendidikan berkarakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi.

Kurikulum 2013 diharapkan dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Ada beberapa permasalahan yang terjadi di lapangan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, seperti: (1) Kurikulum 2013 sebagian besar belum dapat diimplementasikan sesuai dengan kaidah, prinsip, makna dan prosedur yang tercakup dalam elemen perubahan kurikulum berdasarkan SKL, KI dan KD; (2) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagian besar belum sesuai karakteristik dan tuntutan Kurikulum 2013; (3) Pembelajaran belum dilaksanakan dengan pendekatan dan strategi pembelajaran yang tercantum dalam Kurikulum 2013, sehingga perlu peningkatan pada penerapan metode saintifik.

Permasalahan-permasalahan di atas dikhawatirkan akan membuat guru

mengalami kendala dan dalam melaksanakan tugas pembelajaran akan dilakukan dengan apa adanya, karena tidak ada pengawasan dan pembinaan. Hal ini berakibat pada rendahnya kualitas pembelajaran dan pada akhirnya berdampak pada rendahnya mutu pendidikan di sekolah. Sebagai upaya peningkatan pemahaman guru dan kinerja dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013, maka guru-guru tersebut harus dilakukan pendampingan melalui supervisi.

Tujuan supervisi pembelajaran pada prinsipnya sama dengan tujuan supervisi akademik secara umum. Menurut Unruh and Turner (1970) bahwa supervisi merupakan sebuah proses sosial dari stimulasi, pengasuhan, dan memprediksi pengembangan professional guru dan pengawas sebagai penggerak utama dalam pengembangan kondisi pembelajaran secara optimum. Glickman (1981) menyatakan bahwa kegiatan supervisi akademik adalah untuk membantu guru mengembangkan kemampuan mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan bagi murid- muridnya. Dengan demikian tujuan yang paling pokok dalam supervisi pembelajaran bagaimana guru mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Supervisi Kelas Terintegrasi (Sulastrri) adalah kegiatan supervisi akademik kunjungan kelas sekaligus

supervisi administrasi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Pada kegiatan ini kepala sekolah menilai dan membina guru untuk meningkatkan kemampuan dalam perencanaan dan penampilan mengajarnya dalam kelas. Dikatakan terintegrasi karena dalam pelaksanaan supervisi sekaligus dua kegiatan dilakukan, yaitu supervisi administrasi pembelajaran (administrasi KBM) untuk menilai hasil perencanaan pembelajaran dan supervisi kelas untuk menilai pelaksanaan pembelajaran yang diimplementasikan berupa performance (penampilan) guru ketika sedang mengajar.

Penerapan Sulastrri dalam implementasi Kurikulum 2013 tentang kualitas kinerja guru yang dinyatakan dalam Permendiknas RI Nomor 16 tahun 2007, dijelaskan bahwa standar kompetensi guru meliputi empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Menurut Glasser dalam Sudjana (2002) berkenaan dengan kompetensi profesional guru, ada empat hal yang harus dikuasai guru, yaitu mengenai bahan pelajaran, mampu melaksanakan proses pembelajaran, mampu mendiagnosis tingkah laku siswa, dan mampu mengevaluasi hasil belajar siswa.

Adapun bentuk kegiatan Sulastrri untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran. Kejadiannya meliputi penilaian Administrasi Pembelajaran (Administrasi KBM), penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disajikan, penilaian Pelaksanaan Pembelajaran, pembinaan/bimbingan, dan tindak lanjut. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut: "Apakah dengan melakukan Sulastrri dalam implementasi Kurikulum 2013 pada sekolah binaan dapat terlaksana secara efektif dan efisien?"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan yang direncanakan dalam 2 siklus yang mana mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Mendata dan menetapkan guru-guru pengajar untuk dijadikan subyek penelitian yang terdiri dari guru-guru yang berada di SMPN 15 Banjarmasin
2. Menyiapkan instrumen/lembar observasi Sulastrri, yaitu instrumen supervisi administrasi KBM dan supervisi kelas
3. Mengadakan temu awal dengan para guru yang akan disupervisi pada dalam rangka informasi dan kesepakatan jadwal Sulastrri
4. Membuat jadwal Sulastrri sesuai hasil kesepakatan yang disesuaikan dengan jadwal mengajar masing-masing guru
5. Menyampaikan jadwal dan instrumen Sulastrri kepada kepala guru yang bersangkutan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 15 Banjarmasin. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2018/2019 selama tiga bulan mulai bulan Maret sampai dengan Mei 2019. Subyek pada penelitian ini adalah guru yang berada di SMPN 15 Banjarmasin yang terdiri dari guru Bahasa Indonesia, guru Bahasa Inggris dan guru Matematika dengan total berjumlah 14 orang. Faktor-faktor yang diteliti dalam pendampingan Kurikulum 2013 meliputi 2 faktor, yaitu kemampuan guru dalam membuat perangkat utama administrasi KBM dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran/penampilan guru dalam mengajar.

Peneliti mempelajari dokumen tentang data keadaan guru masing-masing yang diteliti dan meminta informasi tambahan tentang data guru yang akan di-Sulastrri dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah maupun tata usaha urusan kepegawaian masing-masing yang diteliti. Peneliti

menggunakan observasi untuk mencari data tentang administrasi pembelajaran dan data tentang pelaksanaan pembelajarannya, dan juga Sulastrri sebagai instrumen supervisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mendapatkan data, peneliti membuat rekapitulasi tercapainya nilai

kualitas kinerja guru dalam pembelajaran hasil Sulastrri berdasarkan observasi yang dilakukan melalui supervisi administrasi pembelajaran (Administrasi KBM) dan supervisi kelas pada siklus I. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Rekapitulasi Nilai Kualitas Kinerja Guru Hasil Sulastrri Siklus I

No	Nilai Kualitas Kinerja		Supervisi Administrasi KBM	Supervisi Kelas
	Huruf	Klasifikasi		
1	A	Sangat Baik	1 orang	3 orang
2	B	Baik	5 orang	5 orang
3	C	Kurang Baik	7 orang	6 orang
4	D	Tidak Baik	1 orang	0
5	E	Sangat Tidak Baik	0	0
Jumlah			14 orang	14 orang

Berdasarkan hasil pada Tabel 1 diperoleh bahwa Sulastrri mampu meningkatkan kualitas kinerja guru dalam pembelajaran. Akan tetapi kemajuan/peningkatan yang dicapai guru-guru tersebut pada siklus I ini hanyalah sebagai langkah awal untuk

meningkatkan kualitas kinerja mereka dalam pembelajaran. Langkah selanjutnya yaitu menentukan persentase keberhasilan Sulastrri untuk melihat sejauh mana ketercapaian indikator keberhasilan penelitian pada siklus I. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Persentase Keberhasilan Sulstri Siklus I

No	Jenis Sulastrri	Guru yang memperoleh nilai kualitas kerja		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
		Sangat Baik	Baik		
1	Supervisi Administrasi KBM	1	5	6	42,81
2	Supervisi Kelas	3	5	8	57,19

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 diperoleh bahwa mayoritas guru memperoleh nilai kualitas kerja dengan kategori baik pada supervisi administrasi pembelajaran (administrasi KBM) dan supervisi kelas. Hasil yang diperoleh masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 80% guru mampu mencapai nilai kualitas kinerja baik dan sangat baik pada hasil pelaksanaan supervisi administrasi KBM maupun pelaksanaan supervisi kelas. Maka dengan demikian pelaksanaan siklus I belum memenuhi

target indikator keberhasilan atau siklus I belum berhasil, sehingga penelitian tindakan sekolah ini dilanjutkan pada siklus II yang perlu diadakan langkah-langkah pembinaan dan bimbingan kepada guru yang masih belum mampu meraih kualitas kinerja baik.

Adapun rekapitulasi ketercapaian nilai kualitas kinerja guru dalam pembelajaran hasil Sulastrri berdasarkan observasi yang dilakukan melalui supervisi administrasi KBM dan supervisi kelas pada siklus II, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Rekapitulasi Nilai Kualitas Kinerja Guru Hasil Sulastris Siklus II

No	Nilai Kualitas Kinerja		Supervisi Administrasi KBM	Supervisi Kelas
	Huruf	Klasifikasi		
1	A	Sangat Baik	8 orang	9 orang
2	B	Baik	5 orang	5 orang
3	C	Kurang Baik	1 orang	0
4	D	Tidak Baik	0	0
5	E	Sangat Tidak Baik	0	0
Jumlah			14 orang	14 orang

Berdasarkan data pada Tabel 3, langkah selanjutnya adalah menentukan persentase keberhasilan Sulastris untuk melihat pencapaian indikator keberhasilan penelitian pada siklus II. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Persentase Keberhasilan Sulastris Siklus II

No	Jenis Sulastris	Guru yang memperoleh nilai Kualitas Kerja (orang)		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
		Sangat Baik	Baik		
		1	Supervisi Administrasi KBM		
2	Supervisi Kelas	9	5	14	100,00

Pada Tabel 4 terlihat bahwa hasil yang diperoleh sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 80% guru mampu mencapai nilai kualitas kinerja Baik dan atau Sangat Baik, dengan demikian maka penelitian dihentikan.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada siklus II pelaksanaan tindakan Sulastris terhadap 14 orang guru yang dijadikan subyek PTS menunjukkan bahwa dengan Sulastris ternyata mampu meningkatkan kualitas kinerja guru dalam pembelajaran. Kemajuan/peningkatan yang dicapai guru-guru tersebut pada siklus II sangat meningkat sebagai keberhasilan dari penerapan Sulastris untuk meningkatkan kualitas kinerja mereka.

Berdasarkan indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80% guru mampu mencapai nilai kualitas kinerja Baik dan/atau Sangat Baik pada hasil pelaksanaan supervisi administrasi KBM maupun pelaksanaan supervisi kelas, maka dengan demikian pelaksanaan siklus II telah memenuhi target indikator keberhasilan, sehingga penelitian

tindakan sekolah ini tidak lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Dalam penerapan Sulastris pada siklus I, terdapat peningkatan kualitas kinerja walaupun masih dalam tahap awal. Peningkatan tersebut yakni yang pertama adalah hasil supervisi administrasi pembelajaran (administrasi KBM) pencapaian kualitas kinerja baik dan sangat baik sebesar 42,81%, dan yang kedua adalah hasil supervisi kelas, pencapaian kualitas kinerja baik dan sangat baik sebesar 57,19%.

Namun belum maksimalnya hasil Sulastris pada siklus I disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut yaitu: 1) masih dalam suasana awal semester pelajaran baru, 2) sebagian guru tidak memanfaatkan liburan untuk mengerjakan pembuatan perangkat administrasi pembelajaran (administrasi KBM), 3) sebagian bahan administrasi yang diperlukan untuk membuat perangkat KBM, seperti nilai intake siswa untuk penetapan KKM belum diterima/diinformasikan ke semua guru, 4) belum termotivasi untuk meningkatkan kualitas kinerja dalam pembelajaran akibat rendahnya

frekuensi/bahkan tidak pernah dilakukan penerapan supervisi terhadap guru.

Penerapan Sulastrri pada siklus II, terdapat peningkatan kualitas kinerja yang sangat berarti. Peningkatan tersebut yakni yang pertama adalah hasil supervisi administrasi pembelajaran (perencanaan pembelajaran) pencapaian kualitas kinerja baik dan sangat baik sebesar 100%, dan yang kedua adalah hasil supervisi kelas (pelaksanaan pembelajaran), pencapaian kualitas kinerja baik dan sangat baik sebesar 100%. Dengan demikian pelaksanaan siklus II telah mencapai target/indikator keberhasilan penelitian yang dicanangkan sebesar minimal 80% dari pencapaian kualitas kinerja hasil supervisi administrasi KBM maupun

hasil supervisi kelas. Besarnya peningkatan kualitas kinerja guru dalam pembelajaran pada siklus II ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: 1) adanya pembinaan/bimbingan dan program tindak lanjut Sulastrri tahap II pada guru yang sama, 2) adanya keterkaitan dalam hal persiapan sertifikasi profesi guru, sehingga mereka lebih gigih berusaha untuk mencapai nilai kualitas kinerja yang lebih baik dari Sulastrri tahap I (Siklus I), 3) nilai kualitas kinerja yang diperoleh dapat dijadikan sebagai rujukan nilai kinerja dalam mengikuti profesi guru. Besarnya persentase peningkatan kualitas kinerja guru hasil penerapan Sulastrri pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Persentase Peningkatan Kualitas Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Hasil Penerapan Sulastrri

No	Jenis Sulastrri	Siklus I	Siklus II	Peningkatan Kinerja
1	Supervisi Administrasi KBM	42,81%	100,00%	100%
2	Supervisi Kelas	57,19%	92,85%	100%

Supervisi yang dilakukan bersama-sama oleh kepala sekolah dan guru terhadap kinerjanya akan menciptakan koordinasi yang lebih baik antara pengawas dan yang diawasi dalam melakukan perbaikan terutama dalam hal pengajaran (Berliani & Wahyuni, 2017). Salah satu fungsi supervisi terhadap pengajaran yakni agar guru mendapat bantuan untuk mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan dalam penerapan kurikulum baik dengan model supervisi kelompok ataupun individual (Maisyaroh, Zulkarnain, Setyowati, & Mahanal, 2014).

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan temuan oleh Purwanto (2019) mengenai kegiatan supervisi akademik yang dapat meningkatkan kompetensi guru dalam hal pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013. Hasil serupa juga diperoleh Purnamaraya (2019) hasil penelitiannya menunjukkan peningkatan kompetensi guru dengan nilai supervisi

86,49 di akhir Siklus III. Hasanah & Kristiawan (2019) menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja guru yakni jika supervisi akademik kepala sekolah naik maka kinerja guru juga akan meningkat.

Bahri (2014) menjelaskan bahwa terdapat beberapa prinsip harus dipenuhi dalam pelaksanaan supervisi akademik yaitu: (1) menciptakan hubungan harmonis; (2) berkesinambungan; (3) demokratis; (4) integral; (5) komprehensif; (6) konstruktif; dan (7) obyektif. Jika dilihat kaitannya dengan penelitian yang telah dilakukan, prinsip komprehensif dan konstruktif sangat sesuai dengan prinsip utama dari Sulastrri. Komprehensif yakni mencakup aspek pengembangan akademik secara menyeluruh mulai dari penyusunan perangkat hingga pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan konstruktif terbukti dari hasil supervisi Siklus I dan

Siklus II yang menunjukkan peningkatan kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini terjadi karena dilibatkannya unsur pimpinan, yakni kepala sekolah, dalam supervisi terhadap kinerja guru. Seorang kepala sekolah atau kepala madrasah memiliki kemampuan *leadership* atau kepemimpinan yang meliputi peran penting dalam meletakkan pondasi pendidikan bagi pengelolaan dan pengembangan guru sebagai SDM di lembaga tersebut. Dengan demikian seorang kepala sekolah harus membekali diri dengan jiwa kepemimpinan, inovasi, kompetensi, kemampuan, dan daya kreativitas yang tinggi agar lembaganya dapat berkembang pesat (Baharudin, 2017).

Teknik supervisi lain dikemukakan oleh Rochim (2019) dengan nama SANJUNG atau saling kunjung yakni proses pemberian bantuan sesama guru dengan bekerjasama, saling memberikan dorongan, bimbingan untuk meningkatkan kompetensinya yang dilakukan secara berulang-ulang dan saling berkesinambungan. Kegiatan ini menggunakan pendekatan kolegial atau kolaboratif dengan melihat langsung pembelajaran di dalam kelas melalui saling kunjung ke kelas masing-masing.

Supervisi penerapan kurikulum juga merupakan tugas dari pengawas sekolah untuk dapat memilih dan melakukan model supervisi pembelajaran yang paling relevan dan tuntutan implementasi kurikulum 2013 disekolah binaan masing-masing (Nirwana, 2013). Selain itu Lalupanda (2019) menyatakan bahwa supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah merupakan usaha untuk memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pembelajaran, bahan pengajaran, metode, evaluasi atau penilaian pengajaran. Serta fungsi dari supervisi akademik yakni untuk

membantu guru untuk mempelajari dan memahami tugas dan perannya sebagai seorang pendidik.

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan penerapan Sulastri baik pada siklus I maupun pada siklus II, diperoleh bahwa: (1) kualitas guru dapat diukur, maka harus dilakukan kegiatan supervisi secara berkesinambungan; (2) Melalui supervisi berkesinambungan yang diterapkan pada semua guru minimal setahun sekali, maka guru dalam melaksanakan tugasnya tidak lagi dengan apa adanya, karena mereka merasa adanya pengawasan/kontrol sekaligus pembinaan; (3) Mengukur kualitas kinerja guru pada kompetensi profesional baik aspek perencanaan pembelajaran maupun pelaksanaan pembelajarannya adalah dengan menerapkan strategi supervisi kelas terintegrasi yang disingkat Sulastri; dan (4) Sulastri dapat memotivasi tumbuhnya kemauan dan kemampuan untuk berubah yang berujung pada perubahan peningkatan kualitas kinerja guru dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharudin, H. (2017). Peningkatan kompetensi guru melalui sistem kepemimpinan kepala madrasah. *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*, 6(1), 1–26.
- Bahri, S. (2014). Supervisi akademik dalam peningkatan profesionalisme guru. *Visipena*, V(1), 100–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.46244/visipena.v5i1.236>
- Berliani, T., & Wahyuni, R. (2017). Implementasi supervisi oleh kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru. *Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 1(3), 218–226. <https://doi.org/10.31227/osf.io/myx2h>
- Glickman, C. D. (1981). *Development*

- supervision: Alternative practice for helping teacher improve instruction.* Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Hasanah, M. L., & Kristiawan, M. (2019). Supervisi akademik dan bagaimana kinerja guru. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 97–111. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.1159>
- Lalupanda, E. M. (2019). Implementasi supervisi akademik untuk meningkatkan mutu guru. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 62–72. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/amp.v7i1.22276>
- Maisyaroh, Zulkarnain, W., Setyowati, A. J., & Mahanal, S. (2014). Masalah guru dalam Implementasi kurikulum 2013 dan kerangka model supervisi pengajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 24(3), 213–220.
- Nirwana, E. S. (2013). Revitalisasi peran dan tugas pengawas dalam supervisi pembelajaran untuk mengawal kurikulum 2013. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 12(2), 339–351.
- Purnamaraya, H. S. (2019). Upaya meningkatkan kompetensi guru kelas dalam proses pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 melalui supervisi akademik pada semester satu tahun pelajaran 2017/2018 di sd negeri 45 mataram. *Jurnal Paedagogy*, 6(2), 49–58.
- Purwanto, I. (2019). Upaya meningkatkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 melalui supervisi akademik semester satu tahun pelajaran 2017/2018 di smp negeri 9 mataram. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 5(1), 286–296.
- Rochim, A. (2019). Supervisi kolaboratif “sanjung” meningkatkan kompetensi guru dalam implementasi kurikulum 2013 di smp 5 kodus. *Jurnal Profesi Keguruan*, 6(2), 222–232.
- Sudjana, N. (2002). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Unruh, A., & Turner, H. E. (1970). *Supervision for change and innovation*. Boston: Houghton-Mifflin.